

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

a. Manajemen

Menurut Malayu dalam Choliq, secara bahasa manajemen yakni berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Secara etimologi manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam sebuah organisasi.¹

Pada dasarnya, istilah manajemen hampir sama dengan administrasi, jadi dengan kata lain administrasi atau *administrate* (bahasa latinnya) yang berarti *to save, to conduct, to administer* yang berarti melayani, menaruhkan, mengatur dan memelihara. Sedangkan menurut Pattersor dalam Choliq, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu tehnik, maksud dan tujuan dari sekelompok manusia tertentu yang diterapkan, dijelaskan dan dijalankan.²

Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu,

¹ Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), hlm. 25.

² *Ibid.*, hlm. 25-26.

manajemen adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain.

Manajemen dikatakan sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang mengadakan kerja sama.³ Dikatakan sebagai seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dengan kata lain seni merupakan kecakapan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen.⁴

Dalam hal ini manajemen kurikulum dalam sistem pembelajaran di madrasah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta keseluruhan proses penyelenggaraannya yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdayaguna.⁵ Secara operasional, manajemen kurikulum dan sistem pembelajaran ini menyangkut tiga fungsi manjerial yaituperencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu usaha mencapai tujuan tertentu dengan mendayagunakan segala sumber daya manusia. Segala sumber yang

³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1.

⁴ Farid Wadji Ibrahim, *Strategi Penguatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jurnal Educatia, Vol. VIII, No. 1, Juni 2015), hlm. 5.

⁵ E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 42.

semula tidak berhubungan dengan sesuatu yang lain lalu diintegrasikan, dihimpun menjadi sistem menyeluruh, secara sistematis, terkordinasi, kooperatif, dengan maksud agar tujuan organisasi dapat tercapai melalui pembagian kerja, tugas dan tanggungjawab yang seimbang.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

b. Pendidikan

Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, namun beberapa ahli berpendapat beragam mengenai pendidikan akan tetapi pada intinya adalah sama. Dalam *Dictionary of Education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup. b) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas mengenai pendidikan maka pendidikan mempunyai ciri sebagai berikut;

- 1) Pendidik
- 2) Peserta didik
- 3) Tujuan
- 4) Isi atau materi
- 5) Lingkungan

c. Manajemen Pendidikan

Gaffar dalam Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses bersama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas 2003), hlm. 56

proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.⁷

Menurut Basuki Wibawa manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang secara berkesinambungan dan efektif menggunakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya pendidikan secara efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁸

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur serta memimpin sumber-sumber insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah.⁹

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbang (1991) menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 20-21

⁸ Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejujuran Dan Vokasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 62

⁹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm 21

yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan membenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen pendidikan sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan program sekolah serta pengembangannya dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan.

2. Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran

Pentingnya prinsip-prinsip dasar manajemen dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas kerja.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 22-23

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Fayol dalam Choliq mengemukakan sejumlah prinsip-prinsip manajemen, yaitu:¹¹

- a. Pembagian kerja, semakin seseorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien.
- b. Otoritas, manajer harus memberi perintah atau tugas supaya orang lain dapat bekerja.
- c. Disiplin, setiap anggota organisasi harus menghormati peraturan dalam organisasi.
- d. Kesatuan arah, berdasarkan satu rencana.
- e. Kesatuan perintah, setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah.
- f. Mengutamakan kepentingan umum atau organisasi daripada kepentingan pribadi.
- g. Pemberian kontra prestasi.

3. Fungsi Manajemen Pendidikan

- a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin (Roger A. Kauffman, 1972). Dalam setiap perencanaan ada tiga tahapan yang tidak bisa dipisahkan, yaitu; 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, 2)

¹¹ Abdul Choliq, *Op. Cit.*, hlm. 25.

pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, 3) identifikasi dan pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas.¹²

Adapun mengenai perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

Model-model perencanaan pendidikan diantaranya; 1) Model perencanaan komprehensif, 2) model target setting, 3) model costing (pembiayaan) dan keefektifan biaya, 4) model PPBS (*planning, programming, budgeting system*),

Sedangkan metode-metode perencanaan yang diterapkan dalam pendidikan oleh August W. Smith (1982) antara lain; 1) *metode means-ways and analysis* (analisis mengenai alat-cara-tujuan), 2) *metode input-output analysis* (analisis masukan dan keluaran), 3) *metode econometric analysis* (analisis ekonometrik), 4) *metode cause-effect diagram* (diagram sebab akibat), 5) *metode delphi*, 6) *metode heuristik*, 7) *metode analisis siklus kehidupan (life-cycle analysis)*, 8) *metode value added analysis* (analisis nilai tambah).

Jenis-jenis perencanaan pendidikan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu;¹³

¹² Nanag Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 16

¹³ *Ibid.*, hlm. 16-17

- 1) Menurut besarnya (*Magnitude*), diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu; a) perencanaan mikro, b) perencanaan meso, c) perencanaan makro.
- 2) Menurut tingkatannya, digolongkan menjadi tiga, diantaranya; a) perencanaan strategik (*renstra*), b) perencanaan koordinatif (*managerial*), c) perencanaan operasional.
- 3) Menurut jangka waktunya, digolongkan menjadi tiga macam, yaitu; a) perencanaan jangka pendek, b) perencanaan jangka menengah, dan c) perencanaan jangka panjang.

Sedangkan teknik-teknik perencanaan, yaitu; 1) Diagram balok, yang melukiskan waktu, kegiatan dalam bentuk grafik balok, 2) diagram milestone menggambarkan struktur perencanaan kerja yang harus dilaksanakan, dan 3) PERT/CPM, melukiskan kegiatan berdasarkan logika kebergantungan dan alur kritis dalam menyelesaikan proyek.¹⁴

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 18

Proses pengorganisasian menurut Ernest Dale (Stoner, 1986) adalah sebagai berikut; 1) pemerincian pekerjaan, 2) pembagian kerja, 3) penyatuan pekerjaan, 4) koordinasi pekerjaan, 5) monitoring dan reorganisasi.¹⁵

c. Pemimpinan

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Pemimpin yang efektif adalah fleksibel, mampu memilih perilaku kepemimpinan yang diperlukan dalam waktu dan situasi tertentu. Pemimpin yang berperilaku akan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman mereka. Di samping itu pimpinan harus memperhitungkan kekuatan situasional seperti iklim organisasi, sifat tugas, tekanan waktu, sikap anggota terhadap kekuasaan, bahkan faktor lingkungan organisasi.

Sementara itu pendekatan situasional berpandangan bahwa keefektifan kepemimpinan bergantung pada kecocokan antara pribadi, tugas, kekuasaan, sikap dan persepsi.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 18

¹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 94

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemimpin menurut H. Jodeph Reitz (1981) diantaranya; 1) kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, 2) harapan dan perilaku atasan, 3) karakteristik harapan dan perilaku bawahan, 4) kebutuhan tugas, 5) iklim dan kebijakan organisasi, 6) harapan dan perilaku rekan.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah usaha untuk 1) menetapkan standar pelaksanaan, 2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan 3) menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

Tujuan pengawasan menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai syarat-syarat sistem. Sedangkan proses pengawasan adalah sebagai berikut; 1) penetapan standar pelaksanaan pekerjaan, 2) pengukuran hasil pelaksanaan pekerjaan, dan 3) membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan standar maupun rencana.¹⁷

Pengawasan yang efektif harus melibatkan semua tingkat manajer dari tingkat atas sampai tingkat bawah, dan kelompok-kelompok kerja.

Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.

¹⁷ Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 46

Menurut TR Morrison dalam Abdul Choliq, (2009) ada tiga faktor penting dalam konsep evaluasi, yaitu; 1) pertimbangan (*judgement*), 2) deskripsi obyek penilaian, dan 3) kriteria yang bertanggung jawab (*defensible criteria*).¹⁸

Dalam hubungannya dengan manajemen pendidikan, tujuan evaluasi antara lain;

- 1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus.
- 2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan secara efisiensi ekonomis.
- 3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu.

Sedangkan kriteria yang digunakan dalam evaluasi ada dua program, yaitu; 1) kriteria internal, dan kriteria eksternal.

Adapun prinsip-prinsip dalam evaluasi adalah sebagai berikut;

- 1) Prinsip berkesinambungan
- 2) Prinsip menyeluruh
- 3) Prinsip obyektif
- 4) Prinsip keterandalan dan shahih
- 5) Prinsip penggunaan kriteris, dan

¹⁸ Abdul Choliq, Karwanto., *Manajemen Pendidikan* (Bahan-bahan Kuliah PSS UNWAHAS), (Semarang: Unwahas, 2009), hlm. 138

6) Prinsip kegunaan

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohani.

Menurut Tadkiroatun musfiroh dalam saminanto, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter. Sebaliknya, orang yang

¹⁹ Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1.

perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.²⁰

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.²¹

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.²²

Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral dan perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerjasama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita

²⁰ Saminanto, *Mengembangkan RPP, PAIKEM, EEK, dan Berkarakter*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2012), hlm 1-2.

²¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 11

²² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 81

mengembangkan karakter dalam kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

Karakter ini dilandasi adanya kesadaran bermoral atau etika dalam pergaulan. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Jika kita meninjau hidup manusia, maka nampak manusia itu tidak dari semula memperlihatkan kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat tumbuh, yakni ia dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru ia memasuki dunia moral, artinya baru dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Datangnya cahaya ini tidak sekaligus. Beralihnya menjadi terang berjalan dengan proses dan tidak dapat dipastikan dengan tepat pada saat manakah terang dimulai, seperti tidak dapat dikatakan pada saat mana buah yang hijau menjadi kuning.

Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki.

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.²³

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa potensi manusia terdapat kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik, karena hal ini merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

²³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992), hlm. 41-42

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar-Rum: 30)²⁴

Dari surat Ar-Rum ayat 30 tersirat perintah kepada Nabi untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musrikin, karena ketika ayat ini turun di Mekkah, masih cukup banyak gangguan yang terjadi. Makna tersirat yang dipahami dari redaksi ayat di atas merupakan perintah untuk selalu menghadapkan wajah. Maksudnya adalah hendaklah Nabi dan umatnya untuk selalu percaya dan yakin akan kebenaran fitrah dari Tuhan-Nya.²⁵

Fitrah dalam ayat ini dipahami sebagai keyakinan tentang ke-Esaan Allah SWT yang telah di tanamkan oleh-Nya dalam diri setiap insan. Pemahaman fitrah sebagai sesuatu yang ditanamkan kepada setiap insan ga dinyatakan dalam hadis yang menyampaikan, bahwa semua anak dilahirkan atas dasar fitrah, kemudian kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut menganut agama Yahudi, Nasrani dan Majusi.²⁶

²⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 1473

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* (Tangerang : Lentera Hati, 2007), hlm. 52

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* (Tangerang : Lentera Hati, 2007), hlm. 53.

Adapun pembentukan karakter itu secara berangsur-angsur. Bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang sedikit demi sedikit sepanjang hidup orang yang bersangkutan. Oleh karena itu pembentukan kakarakter merupakan suatu proses dari perkembangan moral, itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Untuk dapat mencapai kualitas manusia yang berkepribadian atau berkarakter, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai perkembangan moral anak. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut :

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya : *"Dari Abu Hurairah R.A., mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : tidak ada seorang anak itu kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi atau Nasrani, atau Majusi."* (H.R. Bukhari).²⁷

Melalui dasar dari hadits tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa pembentukan karakter itu merupakan perubahan dari fitrah manusia. Oleh karena itu manusia memiliki potensi yang perlu dikembangkan dan perlu adanya arahan yang baik agar karakter atau moral seseorang dapat terarah dengan baik sesuai aturan.

²⁷ Bisyr Mustofa, *Hadits Arbain An-Nawawi*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.), hlm. 21

Secara lebih terperinci dalam pendidikan agama Islam, manusia dianjurkan adanya langkah-langkah untuk memperbaiki diri dengan akhlak yang baik demi terbentuknya karakter yang baik, antara lain :

- a. Menyerahkan secara penuh kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang (Islam).
- b. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam (Iman), dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, cara-cara melaksanakan dengan betul dan membiasakan dengan mereka, mematuhi dengan akidah-akidah agama, menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- c. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, menguatkan perasaan agama dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir, taqwa, serta takut kepada Allah SWT.
- d. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlaq yang mulia.
- e. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, kedzaliman, pengkhianatan dan perselisihan (Ihsan).

Oleh karena itu, kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan, tidak seorangpun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Tidak lain kecuali hatinya

memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan akibat perbuatan itu.²⁸

Emmanuel Kant dalam Asmaran As mengatakan bahwa jiwa yang bermoral menghendaki tercapainya percampuran antara keutamaan (*virtue*) dan kebahagiaan (*happiness*). Percampuran ini disebut dengan Summum Bonum, artinya kebaikan yang tinggi. Nampak di sini bahwa manusia itu mempunyai perasaan moral yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan.

Kesadaran moral ini sering diidentikkan dengan suara hati (*damir*) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai suatu perbuatan dengan baik atau buruk. Ia juga dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk.²⁹

Adapun akhlak atau perilaku yang mewujudkan manusia yang sempurna ialah tersimpul dalam:

- a. Budi pekerti yang dipraktekkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga.
- b. Budi pekerti yang diwujudkan dalam lingkungan sosial masyarakat, untuk kemaslahatan dan kesejahteraan lingkungan masyarakat sosial dalam pergaulan.
- c. Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara, tanah air dan pemerintahnya.

Tiap-tiap muslim harus dapat mewujudkan kepada masyarakat dengan amal bakti diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Jika semua

²⁸ Asmaran As, *Op. Cit.*, hlm. 42

²⁹ *Ibid.*, hlm. 42-43.

telah dipenuhi oleh tiap-tiap muslim, maka akan cepatlah terwujud cita-cita yang selalu diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan karakter antara lain adalah :

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehinggaterwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelahproses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- b. Mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikankarakter yang diajarkan.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakatdalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³⁰

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang ditanamkan sesuai PPK Permen 2018 tahun 20 pada pasal kedua meliputi:

³⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 17.

- a. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.
- b. Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.³¹

Melalui Peraturan tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang terkandung di dalamnya yaitu:³²

a. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³³ Dengan indikator pencapaian pembelajaran:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran
- 4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan YME
- 5) Melaksanakan shalat dhuha
- 6) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah
- 7) Melaksanakan shalat asar berjamaah

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Nomor 20 tahun 2018 pasal 2.

³² Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 28.

³³ *Ibid*, hlm. 29.

b. Jujur

Jujur merupakan karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur juga dapat dimaknai dengan lurus hati, tidak curang.³⁴ Dengan indikator pencapaian:

- 1) Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh
- 2) Tidak pernah menyontek dalam ulangan
- 3) Tidak pernah berbohong dalam berbicara
- 4) Mengakui kesalahan
- 5) Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda.³⁵ Dengan indikator pembelajaran:

- 1) Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
- 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus
- 3) Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku dan tingkat kemampuan.
- 4) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain.

³⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 16.

³⁵ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 29.

- 5) Hormat menghormati
- 6) Basa basi
- 7) Sopan santun
- 8) Hati-hati tidak boleh tinggi bicara atau tinggi hati.³⁶

d. Disiplin

Disiplin adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok".³⁷ Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Hadir tepat waktu
- 2) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran
- 3) Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran
- 4) Menyelesaikan tugas tepat waktu.³⁸

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.

³⁶*Ibid*, hlm. 65.

³⁷ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 12

³⁸ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 66.

Hidup harus bekerja keras adalah tugas manusia untuk bekerja keras di dalam hidupnya.³⁹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berupaya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetisi yang sehat.
- 2) Substansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir keras.
- 3) Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi.⁴⁰

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁴¹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.
- 2) Memberi tugas yang menantang munculnya kreativitas peserta didik (tugas proyek, karya ilmiah, dan lain-lain)
- 3) Menghasilkan suatu karya baru, baik otentik maupun karya baru.⁴²

³⁹ Fathul Mujib, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajar yang Super Efektif)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm.227.

⁴⁰ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 66.

⁴¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 343

⁴² Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 66.

g. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas. Kunci kemandirian ini adalah berani menyadari kelemahan.⁴³ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dalam ulangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain.
- 2) Penyelesaian tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri.
- 3) Mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan.
- 4) Memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri.⁴⁴

h. Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁵ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dialogis dan interaktif
- 2) Keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran
- 3) Menghargai pendapat setiap peserta didik.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang

⁴³ Fathul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 234

⁴⁴ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 67.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 29.

dipelajarinya, dilihat, dandidengar.⁴⁶ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran.
- 2) Memanfaatkan media pembelajaran (cetak dan elektronik) yang menumbuhkan keingintahuan.
- 3) Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian.
- 4) Berwawasan yang luas.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat adalah suatu yang bisa menular. Orang yang memiliki semangat akan mampu mengubah atmosfer lingkungan di mana ia berada.⁴⁷ Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme.⁴⁸

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 29

⁴⁷ Fathul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 141

⁴⁸ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 67.

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁴⁹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
- 2) Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang.
- 3) Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran.
- 4) Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk negeri.

1. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Pada diri manusia ada sesuatu yang dihargai apabila dia dilibatkan pada suatu kegiatan yang dianggap berharga. Oleh karena itu, guru harus selalu mengajak dan mengulurkan tangan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guna lebih bergairah dalam belajar dan memperkaya proses interaksi antar potensi siswa dalam pembelajaran.⁵⁰ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 29.

⁵⁰Imas Kurniasih, *Bukan Guru Biasa! Panduan Praktis dan Lengkap Menjadi Guru Idaman*, (Bandung: Arta Pustaka, 2012), hlm. 71.

- 2) Pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya.
- 3) Terampil.⁵¹

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dengan adanya keterampilan berkomunikasi dari guru agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.⁵² Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pengaturan kelas memudahkan peserta didik berinteraksi.
- 2) Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
- 3) Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan.
- 4) Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun.
- 5) Menyajikan hasil tugas secara lisan atau tertulis.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁵³ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tidak saling mengejek dan menjelek-jelekan orang lain.

⁵¹Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 68.

⁵²E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 46

⁵³Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 29.

- 2) Saling menjalin kerjasama dan tolong menolong.
- 3) Menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁵⁴ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referensi.
- 2) Peserta didik lebih mengutamakan membeli buku dibanding dengan yang lainnya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini ditengarai oleh rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran lingkungan dianggap menjadi hal yang sangat penting sebab kesadaranlah yang akan menimbulkan perbuatan atau dengan ungkapan lain perbuatan merupakan cermin dari kesadaran.⁵⁵ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Peduli lingkungan.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 29.

⁵⁵ M. Bariri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 30.

- 2) Kebersihan ruang kelas terjaga.
- 3) Menyediakan tong sampah organik dan anorganik.
- 4) Hemat dalam penggunaan bahan praktik.
- 5) Penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik.⁵⁶

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵⁷ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan.
- 2) Tanggap terhadap keadaan lingkungan.
- 3) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.⁵⁸ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan.

⁵⁶Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 69.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 29.

⁵⁸Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 72.

2) Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.⁵⁹

Adanya nilai-nilai pendidikan karakter ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, di sini ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi lebih utuh. Lebih utuh yang dimaksud adalah semakin makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab.⁶⁰

Nilai itu adalah nilai yang membantu orang lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan yang melibatkan unsur *kognitif, afektif dan psikomotorik*.⁶¹

Pendidikan karakter lebih mengutamakan moral individu yang ada, untuk itu dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri anak dan pembaharuan dalam tata nilai kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter yang harus dilaksanakan secara bersamaan dan saling keterkaitan.

⁵⁹Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 69.

⁶⁰ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 134.

⁶¹ Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 67

3. Manajemen Pendidikan Karakter

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Karena itu sekolah turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Mahmud yunus mengatakan bahwa kewajiban sekolah ialah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga. Pengalaman di rumah dijadikan dasar untuk pelajaran di sekolah, kelakuan anak yang kurang baik diperbaiki, tabiatnya yang salah dibetulkan, tingkah lakunya yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.⁶²

Madrasah perlu adanya pengelolaan demi terlaksananya dan tertamannya karakter kepada siswa. Pengelolaan yang baik dari madrasah akan terbentuk karakter yang baik pula kepada anak.

Adapun pengelolaan dalam pendidikan karakter dalam Peraturan Menteri tahun 2018 Nomor 20 pada pasal 1 ini yang antra lain:⁶³

- a. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).
- b. Satuan Pendidikan Formal, yang selanjutnya disebut Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak(TK), satuan pendidikan jenjang pendidikandasar,dan satuan pendidikan jenjang pendidikanmenengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.

⁶² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1998, hlm. 31

⁶³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Nomor 20 tahun 2018 pasal 1.

- c. Satuan Pendidikan Nonformal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- d. Komite Sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.
- e. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- f. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler.
- g. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.
- h. Kementerian adalah kementerian yang membidangi pendidikan.

Kewajiban guru bukanlah semata-mata mengajar yaitu mentransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan juga mendidik. Keharusan bagi guru didik Islam untuk menggunakan pelajaran sebagai jalan pembentukan adat kebiasaan yang baik bagi para muridnya, membentuk akhlak, membiasakan mereka berbuat sesuatu yang baik, menghindari sesuatu yang tercela, ringkasnya mendidik dalam arti sebenarnya.

Selain itu juga mengelola pendidikan karakter untuk ditanamkan melalui komitmen dan pihak-pihak yang berkaitan di atas agar dapat terlaksanan dan tertanam karate pada anak.

4. Faktor-faktor dalam Pembentukan Karakter

Elemen-elemen dasar dari karakter, menurut Kerschensteiner dalam Kartono, ialah:

- a. Daya kemauan, yaitu: daya aktivitas yang ulet awet.
- b. Akal yang jelas, ceria atau terang: daya berfikir yang logis.

- c. Perasaan halus: kemudahan dan banyaknya keterharuan jiwa mencakup baik rasa-halus yang bersifat indrawi maupun bersifat jiwani.
- d. *Aufwuhbarkeit*: kedalaman dan lamanya keharuan jiwa.⁶⁴

Pernyataan Kerschensteiner mengenai keempat elemen karakter yang intelingibel adalah sebagai berikut: “jika daya kemauan (kekuatan aktifitas) itu menampilkan daya kekuatan bawaan yang dibawa sejak lahir, maka akal yang terang ceria itu menentukan arah tertentu; perasaan halus menampilkan banyak dan ragamnya fungsi rasa, sedang *Aufwuhbarkeit* menunjukkan lamanya serta kedalaman dari fungsi perasaan”.

Sifat-sifat karakter antara lain diekspresikan dalam atribut: malu-malu, hemat, kikir, sederhana, sombong, berani, baik hati, suka berkuasa, penakut, dan lain-lain. Sifat-sifat ini bisa hadir pada diri manusia, namun juga bisa tidak ada. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor ekstern atau lingkungan, dan pembiasaan/kondisioning memegang peranan penting dalam pembentukan sifat-sifat karakter tersebut. Sifat-sifat inilah yang mewarnai dan memberikan nuansa tertentu pada karakter seseorang, sehingga karakternya berbeda dengan karakter orang lain, walaupun tipe dari temperamennya sama. Bagian yang terpenting dari sifat karakter ini ialah: kebiasaan dan kecenderungan.⁶⁵

⁶⁴ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2005), hlm. 84

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 66

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Hal ini karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian .⁶⁶

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang

⁶⁶ <http://wapannuri.com/a.karakter/proses-pembentukan-karakter.html>, diunduh pada tanggal 12 Februari 2019

akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.⁶⁷

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat, sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

⁶⁷ <http://wapannuri.com/a.karakter/proses-pembentukan-karakter.html>, diunduh pada tanggal 12 Februari 2019

Kershensteiner dalam Kartono, membahas masalah pembentukan karakter, yaitu segi: sifat-sifat yang bisa berubah dan aspek-aspek yang bisa dididik. Kershensteiner membedakan dua fungsi psikis yang saling “berhadapan”, yaitu:

- a. Karakter biologis, yang mencakup fungsi-fungsi psikis lebih rendah, yaitu: dorongan-dorongan, nafsu dan insting-insting (pembawaan alami atau hewani). Bagian karakter ini tidak bisa dibentuk. Dengan kata lain, karakter yang biologis itu tidak bisa dibentuk dan tidak bisa dididik.
- b. Karakter yang intelingibel, yang mencakup fungsi-fungsi lebih tinggi: daya kemauan, kejelasan dari akal, perasaan halus dan *Aufwuehlbarkeit* (daya menggemburkan, melepaskan). Fungsi-fungsi psikis ini juga berupa unsur-unsur bawaan sejak lahir. Namun, fungsi-fungsi tersebut bisa dibentuk atau dididik. Jadi, pada segi ini bagian karakter tersebut bisa dididik. Dengan kata lain: bagian tersebut menjadi alat-bantu bagi para pendidik untuk membentuk segi-segi etis dari karakter. Maka, karakter yang *intelingibel* ini bisa dididik.⁶⁸

5. Pembentukan Karakter

Cara penanaman dan pembentukan karakter dapat dilaksanakan dimulai dengan adanya kegiatan-kegiatan positif seperti shalat. Karena dengan shalat akan memberikan penilaian terhadap diri seseorang. Apabila

⁶⁸ Kartini Kartono, *Op. Cit*, hlm. 83

orang tersebut rutin menjalankan shalat dengan tepat waktu maka dalam kehidupan sehari-hari dapat mendorong untuk disiplin dalam pekerjaan. Oleh karena itu usaha-usaha yang dijalankan agar menanamkan kedisiplinan dapat dimulai dengan sebaik mungkin.

Sebagai contoh terkait dengan hal tersebut, Allah telah men-*tarbiyah* kita melalui waktu shalat dengan pengaturan yang sangat tepat. Usai *salat* Shubuh misalnya, kita diperintah segera turun mencari nafkah. Setelah berjalan dua-tiga jam, dilaksanakan pula shalat Dhuha kalau kemungkinan. Kemudian diteruskan lagi upaya pencarian nafkah atau kegiatan pembelajaran. Kalau sampai waktunya shalat Dhuhur, jual-beli dan pekerjaan-pekerjaan lain segera dihentikan. Demikian pula setelah masuk waktu 'Ashar dan tiba waktu shalat Maghrib.⁶⁹

Begitu panggilan shalat terngiang di telinga, aktivitas harus dihentikan dan segera membersihkan tangan dan anggota tubuh yang lain; membasahi kepala dengan air wudhu. Lalu berdiri mengerjakan *salat* dengan ruku' dan sujud, tentunya. Terasa adanya rehabilitasi seluruh komponen yang ada pada diri manusia, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Kondisi yang tadinya diliputi kegerahan akan kembali sejuk dengan shalat yang kita laksanakan.

Pembentukan kepribadian disini terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila anak didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh

⁶⁹ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 166

dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila anak didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan.

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.⁷⁰

Menurut Kohlberg dalam Rita Eka Izzati dkk, menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral. Keenam moral tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan : (1) pra-konvensional; (2) konvensional dan (3) pasca konvensional. Pada tahap pra konvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian

⁷⁰ Rita Eka Izzati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2008), hlm. 110

baik-buruk, benar-salah, tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap pasca konvensional ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang shahih serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.⁷¹

6. Penerapan Pendidikan Karakter Siswa

Setiap pelaksanaan tentunya membutuhkan strategi dan langkah-langkah yang tepat agar sesuai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah tersebut seharusnya dilakukan dengan baik supaya target yang diinginkan juga berakhir dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam proses pendidikan karakter atau kepribadian dalam diri seseorang terdiri dari tiga taraf, yakni:

a. Pembiasaan

Dengan pembiasaan ini, dimaksudkan untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberikan kecakapan berbuat dan

⁷¹ *Ibid.*, hlm 110-111

mengucapkan sesuatu pengetahuan hafalan, sehingga nantinya anak dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan dapat memelihara tingkah laku yang baik bilamana mereka dewasa.

Caranya adalah dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian meliputi seluruh tenaga yang bersumber pada tubuh (terutama) dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Membiasakan si terdidik dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya : shalat, membiasakan ucapan-ucapan (hafalan), do'a dalam shalat (mengontrol dan mempergunakan tenaga kejasmanian dan kejiwaan) dengan menahan nafsu dan beberapa jenis perasaan misalnya rasa lucu (ingin tertawa) dan sebagainya, ditanamkan cara-cara shalat yang tepat (gerakan-gerakan dan ucapan).

Dengan demikian pembiasaan ini bertugas terutama membentuk segi-segi kejasmanian dari kepribadian. Hal ini perlu dilakukan terus menerus agar benar-benar trampil dan tepat dalam melaksanakannya.

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan pembiasaan dengan tujuan agar caranya dilakukan dengan tepat, maka pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian . pada beberapa amalan, sebagian dari taraf kedua ini telah dijalankan

bersama-sama dengan taraf pertama, memberi pengertian (pengetahuan) tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan.

Pada taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan, oleh karena itu perlu mempergunakan tenaga-tenaga kejiwaan (cipta, rasa, karsa) agar amalan-amalan yang sudah dibiasakan itu tahu maksudnya.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Setelah terbentuk taraf kedua, maka kemudian secara berangsur-angsur akan mencapai taraf ketiga yaitu pembentukan kerohanian yang luhur. Pembentukan taraf ketiga ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri). Untuk mencapai taraf ini, alat yang utama ialah dengan tenaga dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh budi mendapatkan pengenalan akan Allah SWT. Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafannya sendiri dengan penuh tanggung jawab.

Kalau taraf ketiga ini telah dapat dicapai maka seseorang akan terdorong untuk mentaati hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, atau setidak-tidaknya akan menyesal dalam dirinya bila terlanjut meninggalkan perintah dan mengerjakan yang dilarang,

sehingga akan segera kembali kepada agamanya. Jelaslah pada diri orang tersebut akan terbentuk kepribadian atau karakter seseorang.

Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melakat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, mereproduksi dan mencipta. Di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama bila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁷²

Melalui pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan itu (bangun pagi), ajaibnya juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lain pun ia cenderung “pagi-pagi” bahkan “sepagi mungkin”. Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih;

⁷² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2005), hlm. 135

ajaibnya, ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.⁷³

Ajaibnya lagi, pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman akan-anak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode yang jitu, tetapi sayangnya, kita tidak mampu menjelaskan mengapa pembiasaan itu amat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi seseorang. Pembiasaan tidak hanya mengenai yang batini (teori), tetapi juga lahir (praktek).⁷⁴

Melalui pembiasaanlah semua perilaku akan selalu terprogram dan disiplin tanpa beban, karena kebiasaan merupakan cara untuk melatih diri, lebih-lebih bila dalam hal kebaikan. Begitu juga apabila shalat dhuhur dilakukan dengan berjamaah dan tepat waktu dengan biasa, maka hal itu akan terbentuk kedisiplinan dengan sendirinya dan itu harus disertai dengan kesadaran dan penanaman disiplin. Seperti halnya siswa di madrasah adalah tempatnya untuk belajar ilmu agama, maka selayaknya sebagai siswa untuk menjadi panutan orang awam dalam mengerjakan shalat fardlu dengan tepat waktu, karena latar belakang santri atau belajar di madrasah inilah yang menjadi sorotan masyarakat. Oleh karena

⁷³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2004), hlm. 144

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 144

kebiasaan menjadi faktor utama agar perilaku atau pekerjaan yang dilakukan selalu kontinyu, disiplin, dan tanpa beban dalam menjalankannya.

C. Kerangka Pikir

Masalah mendasar yang sering terjadi dalam pembelajaran yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya guru menerapkan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa tidak fokus saat guru memberikan penjelasan, penyampaian materi yang kurang jelas, dan guru tidak menggunakan alat peraga saat proses pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi saat pembelajaran berlangsung. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan dalam mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran dengan pendekatan tematik dalam pembelajaran sangat membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian dengan materi yang dipilih sebelumnya.

Manajemen pendidikan dalam membina karakter peserta didik dimaksud guru menjelaskan materi dan pemilihan pendekatan serta metode pembelajaran yang dapat dan mampu membina karakter anak dan berkesinambungan dengan kompetensi yang harus dicapai pada jenjang pendidikan di atasnya.

Manajemen pendidikan dalam pembinaan tersebut dilakukan dengan adanya perencanaan bagaimana langkah madrasah dalam membina karakter siswa. Selain itu juga dalam pelaksanaannya perlu adanya pembinaan dan pantauan kepada siswa melalui guru kelas masing-masing tentang perilaku-perilaku siswa untuk selalu dipantau dan dilaporkan secara berkala sebagai langkah dalam pengorganisasian pembinaan karakter siswa MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus.

Dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter ini bisa berupa pendidikan substantif materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Selain itu, proses pembelajaran perlu adanya arahan dan pembinaan karakter berupa pembelajaran pendidikan karakter dengan pantauan perilaku masing-masing siswa melalui guru kelas masing-masing terkait manajemen pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

